

**PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MENGOPTIMALKAN
PERKEMBANGAN INTELEKTUAL, KREATIVITAS, DAN BAKAT SISWA
SEKOLAH DASAR**

Rike Kartika Sari¹

¹Universitas Negeri Padang

¹rikekartika28@gmail.com

ABSTRACT

The diversity of elementary students' readiness, interests, creativity, and talents requires responsive and data-informed instructional strategies. This study aims to analyze the contribution of differentiated instruction to intellectual development, creativity, and talent development among elementary school students. The method used was a systematic literature review guided by PRISMA 2020. Literature was traced through Google Scholar, ERIC, ScienceDirect, Taylor & Francis Online, Garuda, national journal portals, NCBI Bookshelf, DOI, and official ministry repositories. The selection process identified 36 records, removed 4 duplicates, screened 32 titles and abstracts, assessed 24 full-text sources, and included 20 verifiable sources in the final synthesis. Thematic synthesis shows that differentiated instruction operates through three interconnected pathways: a cognitive pathway, a creative pathway, and a talent-development pathway. Its effectiveness depends on diagnostic assessment, flexible grouping, tiered activities, equivalent rubrics, classroom management, and teacher professional support. The review concludes that differentiated instruction should be understood as a data-based pedagogical system, not merely as classroom activity variation.

Keywords: differentiated instruction, elementary school, creativity, talent, systematic literature review

ABSTRAK

Keberagaman kesiapan belajar, minat, kreativitas, dan bakat peserta didik sekolah dasar menuntut strategi pembelajaran yang responsif dan berbasis data. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi pembelajaran berdiferensiasi terhadap perkembangan intelektual, kreativitas, dan pengembangan bakat siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah systematic literature review dengan panduan PRISMA 2020. Literatur ditelusuri melalui Google Scholar, ERIC, ScienceDirect, Taylor & Francis Online, Garuda, portal jurnal nasional, NCBI Bookshelf, DOI, dan repositori resmi kementerian. Proses seleksi mengidentifikasi 36 rekaman, menghapus 4 duplikasi, menyaring 32 judul dan abstrak, menilai 24 sumber teks lengkap, dan menetapkan 20 sumber terverifikasi untuk sintesis akhir. Sintesis tematik menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bekerja melalui tiga jalur yang saling berkaitan, yaitu jalur kognitif, jalur kreatif, dan jalur pengembangan bakat. Efektivitasnya bergantung pada asesmen diagnostik, pengelompokan fleksibel, aktivitas bertingkat, rubrik setara, manajemen kelas, dan dukungan profesional guru. Kajian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi perlu dipahami sebagai sistem pedagogis berbasis data, bukan sekadar variasi aktivitas kelas.

Kata Kunci: pembelajaran berdiferensiasi, sekolah dasar, kreativitas, bakat, systematic literature review

A. Pendahuluan

Sekolah dasar merupakan fase penting dalam pembentukan dasar perkembangan intelektual, kreativitas, karakter, dan bakat anak. Pada fase ini, peserta didik tidak hadir dengan kemampuan awal, kesiapan belajar, minat, pengalaman, dan cara menampilkan pemahaman yang sama. Sebagian peserta didik cepat memahami konsep, sedangkan sebagian lain memerlukan contoh konkret, latihan bertahap, dan pendampingan lebih intensif. Keragaman tersebut perlu dikelola secara pedagogis karena pembelajaran yang seragam dapat membuat peserta didik yang sudah siap merasa kurang tertantang, sementara peserta didik yang belum siap dapat kehilangan motivasi dan kepercayaan diri.

Kebutuhan pembelajaran yang responsif sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka. Panduan pembelajaran dan asesmen menempatkan asesmen sebagai bagian dari siklus pembelajaran untuk membantu pendidik memahami kebutuhan belajar dan capaian peserta didik. Dalam konteks Indonesia, pembelajaran berdiferensiasi dikaitkan dengan

penguatan kapasitas guru dalam menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Dengan demikian, guru tidak cukup hanya menyampaikan materi, tetapi perlu membaca kondisi awal peserta didik, merancang kegiatan yang sesuai, dan menyesuaikan dukungan belajar selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab keragaman tersebut. Tomlinson (2014) menjelaskan bahwa guru dapat melakukan diferensiasi melalui konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, serta profil belajar peserta didik. Pendekatan ini tidak berarti guru harus membuat pembelajaran individual yang sepenuhnya berbeda untuk setiap anak. Inti diferensiasi ialah menyediakan beberapa jalur belajar agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sama melalui dukungan, media, aktivitas, dan tantangan yang sesuai.

Dalam konteks sekolah dasar, pembelajaran berdiferensiasi penting karena perkembangan intelektual

anak masih sangat terkait dengan pengalaman konkret. Anak usia sekolah dasar lebih mudah memahami konsep ketika pembelajaran dikaitkan dengan benda nyata, gambar, contoh kehidupan sehari-hari, percobaan sederhana, dan aktivitas langsung. Selain itu, kreativitas perlu dikembangkan sejak dini karena berkaitan dengan keluwesan berpikir, kemampuan menghasilkan gagasan, dan kemampuan menemukan alternatif solusi. Bakat peserta didik juga perlu diidentifikasi sejak dini karena potensi anak tidak selalu tampak melalui nilai akademik, tetapi dapat muncul dalam bidang bahasa, matematika, seni, olahraga, kepemimpinan, keterampilan sosial, atau pemecahan masalah.

Masalah utama yang menjadi dasar artikel ini ialah masih terbatasnya kajian yang menghubungkan pembelajaran berdiferensiasi secara terpadu dengan perkembangan intelektual, kreativitas, dan bakat siswa sekolah dasar. Sebagian kajian menempatkan diferensiasi sebagai teknik pembelajaran, sementara dimensi perkembangan anak, potensi kreatif, dan pengembangan talenta belum

selalu dibahas dalam satu kerangka sistematis. Kesenjangan tersebut penting karena sekolah dasar memerlukan model pedagogis yang tidak hanya mengatasi kesulitan belajar, tetapi juga memperluas ruang aktualisasi potensi peserta didik.

Kebaruan artikel ini terletak pada penyusunan model konseptual tiga jalur yang menghubungkan pembelajaran berdiferensiasi dengan perkembangan intelektual, kreativitas, dan pengembangan bakat siswa sekolah dasar. Berbeda dari kajian yang hanya membahas diferensiasi sebagai strategi teknis, artikel ini memosisikan diferensiasi sebagai sistem pedagogis berbasis data yang bekerja melalui mekanisme kognitif, kreatif, dan pengembangan talenta. Berdasarkan fokus tersebut, pertanyaan kajian dalam artikel ini adalah: bagaimana karakteristik literatur tentang pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar; bagaimana kontribusi diferensiasi terhadap perkembangan intelektual, kreativitas, dan bakat siswa; serta faktor implementasi apa yang menentukan keberhasilannya?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode systematic literature review

untuk menelaah, menyeleksi, dan mensintesis literatur tentang pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks perkembangan intelektual, kreativitas, dan bakat siswa sekolah dasar. Pelaporan kajian mengikuti prinsip PRISMA 2020, terutama pada aspek identifikasi sumber, penyaringan, kelayakan, dan penetapan literatur yang dianalisis. Penggunaan SLR dipilih karena artikel tidak hanya bertujuan menjelaskan konsep, tetapi juga memetakan pola temuan, kontribusi, dan keterbatasan literatur yang relevan.

Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, ERIC, ScienceDirect, Taylor & Francis Online, Garuda, portal jurnal nasional, NCBI Bookshelf, penelusuran DOI/Crossref, dan repositori resmi kementerian. Kata kunci yang digunakan meliputi pembelajaran berdiferensiasi, differentiated instruction, differentiated learning, elementary school, primary education, cognitive development, intellectual development, creativity, divergent thinking, giftedness, talent development, Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik, dan sekolah

dasar. Kombinasi kata kunci disesuaikan dengan karakteristik setiap basis data agar pencarian mencakup literatur nasional dan internasional.

Kriteria inklusi mencakup sumber yang membahas pembelajaran berdiferensiasi atau prinsip diferensiasi, relevan dengan pendidikan dasar atau perkembangan anak, membahas salah satu tema perkembangan intelektual, kreativitas, keberbakatan, atau pengembangan talenta, serta memiliki metadata bibliografis yang dapat diverifikasi. Sumber yang digunakan dapat berupa artikel jurnal, buku akademik, dokumen kebijakan, artikel tinjauan sistematis, meta-analisis, atau sumber institusional. Kriteria eksklusi meliputi sumber populer tanpa proses akademik, artikel tanpa informasi bibliografis memadai, sumber yang tidak dapat ditelusuri, artikel yang hanya membahas diferensiasi di luar konteks pendidikan, serta sumber yang tidak memberikan kontribusi langsung terhadap pertanyaan kajian.

Proses seleksi dilakukan dalam empat tahap. Tahap identifikasi menghasilkan 36 rekaman dari basis data akademik, portal jurnal nasional, dan repositori institusional. Setelah 4

duplikasi dikeluarkan, 32 rekaman disaring berdasarkan judul dan abstrak. Pada tahap penyaringan, 8 rekaman dikeluarkan karena tidak sesuai konteks pendidikan dasar, tidak membahas diferensiasi secara substantif, atau hanya berupa opini umum. Sebanyak 24 sumber kemudian dinilai melalui teks lengkap. Dari jumlah tersebut, 4 sumber dikeluarkan karena kontribusi langsungnya rendah, metadata bibliografisnya kurang memadai, atau tidak berkaitan langsung dengan fokus perkembangan intelektual, kreativitas, dan bakat siswa sekolah dasar. Sebanyak 20 sumber terverifikasi ditetapkan dalam daftar rujukan akhir. Dari 20 sumber tersebut, 19 sumber digunakan untuk sintesis substansial, sedangkan Page et al. (2021) digunakan sebagai rujukan metodologis pelaporan SLR berbasis PRISMA 2020. Langelaan et al. (2024) dimasukkan ke dalam sintesis substansial pada rumpun kesiapan dan pengembangan profesional guru karena artikel tersebut memperjelas unsur persiapan guru, pemahaman pedagogis, dan dukungan implementasi yang menentukan keberhasilan diferensiasi.

Ekstraksi data dilakukan dengan mencatat identitas sumber, tahun publikasi, jenis literatur, konteks kajian, fokus pembahasan, konsep utama, temuan atau argumen penting, dan kontribusi terhadap model konseptual. Data dianalisis menggunakan sintesis tematik. Tahap analisis meliputi pengodean konsep utama, pengelompokan tema, perbandingan antarsumber, identifikasi pola dukungan dan ketegangan, serta penyusunan kerangka konseptual tiga jalur. Validitas sintesis diperkuat melalui konsistensi antara pertanyaan kajian, kriteria seleksi, tema hasil, dan daftar sumber yang digunakan.

Keterbatasan metode ini terletak pada tidak dilakukannya meta-analisis kuantitatif karena literatur yang dikaji memiliki variasi desain, konteks, jenjang, dan luaran yang tinggi. Oleh karena itu, hasil artikel ini tidak dimaksudkan untuk menghitung besaran efek pembelajaran berdiferensiasi secara statistik, melainkan menyajikan peta konseptual dan sintesis tematik yang dapat menjadi dasar penelitian empiris berikutnya.

Tabel 1 Proses Seleksi Literatur Berdasarkan PRISMA 2020

Tahap	Prosedur	Jumlah	Keterangan
Identifikasi	Penelusuran melalui basis data akademik, portal jurnal nasional, dan repositori institusional.	36	Rekaman awal yang berkaitan dengan diferensiasi, pendidikan dasar, perkembangan kognitif, kreativitas, dan bakat.
Penghapusan duplikasi	Pemeriksaan kesamaan judul, penulis, DOI, dan sumber.	4	Rekaman duplikat dikeluarkan sebelum penyaringan.
Penyaringan	Pemeriksaan judul dan abstrak berdasarkan relevansi topik dan konteks.	32	Sebanyak 8 rekaman dikeluarkan karena tidak sesuai fokus kajian.
Kelayakan	Pembacaan teks lengkap dan pemeriksaan kontribusi terhadap pertanyaan kajian.	24	Sebanyak 4 sumber dikeluarkan karena kontribusi langsung rendah, metadata tidak memadai, atau tidak relevan langsung.
Inklusi	Sumber akhir yang digunakan dalam artikel.	20	Sebanyak 19 sumber dipakai untuk sintesis substansial dan 1 sumber dipakai sebagai rujukan metodologis PRISMA.

Tabel 2 Matriks Sintesis Literatur Utama

Rumpun Literatur	Sumber Kunci	Fokus Kajian	Fungsi dalam Artikel
Teori diferensiasi	Tomlinson (2014); Tomlinson & Imbeau (2023); Subban (2006)	Konten, proses, produk, lingkungan belajar, kesiapan, minat, dan profil belajar.	Rujukan sintesis utama untuk merumuskan hakikat dan prinsip implementasi diferensiasi.
Perkembangan intelektual	Vygotsky (1978); Deunk et al. (2018); Malik & Marwaha (2023)	Scaffolding, perkembangan kognitif, dan efek diferensiasi pada capaian belajar.	Rujukan sintesis utama untuk membangun jalur kognitif dan argumentasi scaffolding.
Kreativitas	Runco & Acar (2012); Plucker et al. (2004); Manaf et al. (2022); Demir (2021)	Berpikir divergen, kreativitas pendidikan, dan aktivitas berdiferensiasi.	Rujukan sintesis utama untuk membangun jalur kreatif dalam pembelajaran sekolah dasar.
Bakat dan talenta	Renzulli (2005); Gagné (2000)	Keberbakatan, komitmen tugas, kreativitas, giftedness, dan talent development.	Rujukan sintesis utama untuk menjelaskan identifikasi potensi dan pengembangan talenta.

Rumpun Literatur	Sumber Kunci	Fokus Kajian	Fungsi dalam Artikel
Konteks Indonesia	BSKAP (2024); Faiz et al. (2022); Fauzia & Hadikusuma Ramadan (2023); Cahyani & Suryantari (2024); Mukromin et al. (2024); Rahmawati et al. (2024)	Kurikulum Merdeka, asesmen diagnostik, praktik diferensiasi, dan hambatan guru.	Rujukan kontekstual untuk menautkan diferensiasi dengan Kurikulum Merdeka dan praktik sekolah dasar Indonesia.
Kesiapan dan pengembangan guru	Langelaan et al. (2024)	Elemen kunci persiapan guru, pengembangan profesional, pemahaman diferensiasi, dan dukungan implementasi.	Rujukan sintesis substansial untuk menjelaskan kesiapan guru sebagai prasyarat keberhasilan model tiga jalur.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil seleksi menunjukkan bahwa literatur tentang pembelajaran berdiferensiasi dapat dikelompokkan ke dalam lima rumpun utama, yaitu teori dasar diferensiasi, perkembangan intelektual dan scaffolding, kreativitas dan berpikir divergen, keberbakatan serta pengembangan talenta, dan konteks implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Dari 20 sumber yang digunakan, literatur paling dominan membahas diferensiasi sebagai penyesuaian konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Literatur yang secara langsung mengaitkan diferensiasi dengan bakat siswa sekolah dasar relatif lebih terbatas sehingga bagian ini menjadi ruang kontribusi konseptual artikel.

Pola pertama yang ditemukan ialah pembelajaran berdiferensiasi dipahami sebagai sistem pengambilan keputusan berbasis kebutuhan peserta didik. Tomlinson (2014) serta Tomlinson dan Imbeau (2023) menempatkan diferensiasi sebagai proses penyesuaian pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar. Konsep ini diperkuat oleh Subban (2006), yang menegaskan bahwa keragaman kelas modern membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif. Dengan demikian, diferensiasi tidak dapat direduksi menjadi pemberian tugas berbeda semata. Diferensiasi menuntut tujuan belajar yang jelas, asesmen awal, variasi dukungan, dan penilaian yang setara.

Pola kedua berkaitan dengan kontribusi diferensiasi terhadap perkembangan intelektual. Deunk et

al. (2018) melalui systematic review dan meta-analisis menemukan bahwa praktik diferensiasi tertentu dapat memberi dampak positif terhadap performa kognitif pada pendidikan dasar, terutama ketika diterapkan secara terstruktur. Temuan ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) tentang pentingnya bantuan sosial dan scaffolding dalam perkembangan kognitif. Pada siswa sekolah dasar, diferensiasi mendukung perkembangan intelektual karena guru dapat menyesuaikan tingkat kompleksitas materi, bentuk bantuan, media konkret, dan pertanyaan bertingkat sesuai kesiapan peserta didik.

Dalam pembelajaran matematika, misalnya, peserta didik yang belum memahami perkalian dapat belajar melalui benda konkret, gambar susunan, atau permainan kelompok. Peserta didik yang sudah memahami konsep dasar dapat diberi soal cerita, masalah kontekstual, atau tugas yang menuntut penalaran. Perbedaan bantuan ini membuat peserta didik belajar pada zona yang tepat, tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit. Akan tetapi, keputusan diferensiasi tidak boleh didasarkan pada satu tes saja karena dapat menimbulkan

pelabelan. Guru perlu menggunakan kombinasi asesmen diagnostik, observasi proses, hasil kerja, pertanyaan lisan, dan catatan kesulitan belajar.

Pola ketiga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membuka ruang bagi kreativitas. Runco dan Acar (2012) menjelaskan bahwa berpikir divergen merupakan indikator potensi kreatif karena menunjukkan kemampuan menghasilkan banyak kemungkinan jawaban. Plucker et al. (2004) juga menekankan pentingnya kreativitas dalam pendidikan karena berkaitan dengan pemecahan masalah dan perkembangan berpikir. Dalam kelas sekolah dasar, kreativitas akan sulit berkembang jika pembelajaran hanya menuntut satu jawaban dan satu bentuk produk. Sebaliknya, diferensiasi proses dan produk memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilih strategi, mengeksplorasi gagasan, dan menampilkan pemahaman melalui bentuk yang beragam.

Temuan literatur juga menunjukkan bahwa kreativitas tidak boleh dipahami sebagai aktivitas tambahan yang terpisah dari pembelajaran akademik. Manaf et al.

(2022) menunjukkan adanya hubungan antara kreativitas dan pencapaian belajar. Demir (2021) menemukan bahwa aktivitas berdiferensiasi berbasis gaya belajar dapat meningkatkan kreativitas peserta didik berbakat. Artinya, pilihan produk seperti poster, cerita, peta konsep, model sederhana, presentasi, atau laporan pengamatan dapat menjadi sarana akademik apabila tetap terikat pada tujuan belajar. Guru perlu menggunakan rubrik setara agar variasi produk tidak mengurangi objektivitas penilaian.

Pola keempat berkaitan dengan pengembangan bakat. Renzulli (2005) memandang keberbakatan sebagai interaksi antara kemampuan di atas rata-rata, kreativitas, dan komitmen terhadap tugas. Gagné (2000) membedakan *giftedness* sebagai kemampuan alami dan talent sebagai kemampuan yang berkembang melalui latihan, pembelajaran, dukungan lingkungan, serta motivasi personal. Dua pandangan ini memperlihatkan bahwa bakat siswa sekolah dasar tidak cukup dibaca melalui nilai akademik. Bakat juga dapat tampak melalui rasa ingin tahu, ketekunan, kualitas karya, kemampuan

memimpin, minat yang konsisten, atau keberanian menyelesaikan tantangan.

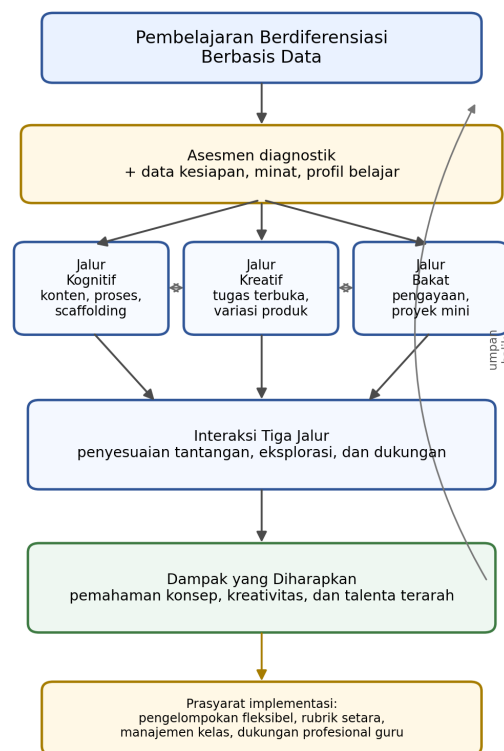
Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi berfungsi sebagai jembatan antara potensi awal dan perkembangan talenta. Peserta didik yang cepat memahami materi dasar dapat diberi pengayaan atau proyek mini. Peserta didik dengan minat sains dapat melakukan pengamatan sederhana. Peserta didik yang kuat dalam bahasa dapat menulis cerita atau laporan. Peserta didik yang kuat secara visual dapat membuat poster, diagram, atau model. Diferensiasi memungkinkan pengembangan bakat dilakukan di kelas reguler tanpa memisahkan peserta didik secara kaku.

Pola kelima menunjukkan bahwa implementasi diferensiasi di Indonesia masih menghadapi hambatan. Literatur nasional menekankan pentingnya asesmen diagnostik, pemahaman guru, kesiapan perangkat ajar, serta dukungan sekolah dalam Kurikulum Merdeka. Cahyani dan Suryantari (2024), Mukromin et al. (2024), serta Rahmawati et al. (2024) menunjukkan bahwa diferensiasi relevan bagi pembelajaran sekolah

dasar, tetapi penerapannya dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, manajemen kelas, kesiapan guru, dan jumlah peserta didik. Langelaan et al. (2024) memperkuat temuan tersebut dengan menegaskan bahwa keberhasilan diferensiasi sangat bergantung pada persiapan guru, pemahaman terhadap elemen kunci diferensiasi, dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Hambatan ini memperlihatkan bahwa diferensiasi tidak cukup dipahami sebagai teknik mengajar individual, tetapi harus didukung oleh komunitas belajar guru dan kepemimpinan sekolah.

Berdasarkan sintesis tersebut, artikel ini merumuskan model tiga jalur pembelajaran berdiferensiasi. Jalur kognitif bekerja melalui penyesuaian konten, proses, scaffolding, dan tingkat tantangan agar peserta didik memahami konsep sesuai tahap berpikirnya. Jalur kreatif bekerja melalui tugas terbuka, eksplorasi, pilihan strategi, dan variasi produk belajar. Jalur pengembangan bakat bekerja melalui identifikasi potensi, pengayaan, kompleksitas tugas, dan pengalaman belajar sesuai minat. Ketiga jalur tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi

saling berkaitan dalam satu sistem pembelajaran berbasis data.



Gambar 1 Model Tiga Jalur Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar

Sebagaimana divisualisasikan pada Gambar 1, implikasi teoretis dari temuan ini ialah pembelajaran berdiferensiasi dapat diposisikan sebagai kerangka pedagogis yang menghubungkan teori diferensiasi, teori perkembangan kognitif, teori kreativitas, dan teori keberbakatan. Implikasi praktisnya ialah guru sekolah dasar perlu memulai diferensiasi dari asesmen diagnostik sederhana, menggunakan aktivitas bertingkat, menyediakan pilihan

produk yang tetap mengacu pada tujuan belajar, menerapkan pengelompokan fleksibel, serta menilai dengan rubrik yang setara.

D. Kesimpulan

Systematic literature review ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berperan penting dalam mengoptimalkan perkembangan intelektual, kreativitas, dan bakat siswa sekolah dasar. Peran tersebut dapat dijelaskan melalui tiga jalur. Pertama, jalur kognitif, yaitu penyesuaian konten, proses, scaffolding, dan tingkat tantangan berdasarkan kesiapan belajar peserta didik. Kedua, jalur kreatif, yaitu pemberian ruang eksplorasi, tugas terbuka, pilihan strategi, dan variasi produk belajar. Ketiga, jalur pengembangan bakat, yaitu identifikasi potensi, pengayaan, kompleksitas tugas, dan pengalaman belajar sesuai minat serta kekuatan peserta didik.

Temuan utama artikel ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya relevan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, tetapi juga penting untuk peserta didik yang membutuhkan tantangan, ruang

Tanpa lima unsur tersebut, diferensiasi berisiko berubah menjadi variasi aktivitas yang menarik tetapi lemah secara pedagogis.

ekspresi kreatif, dan kesempatan pengembangan talenta. Diferensiasi yang efektif memerlukan asesmen diagnostik, pengelompokan fleksibel, aktivitas bertingkat, rubrik setara, manajemen kelas yang jelas, dan dukungan profesional guru. Dengan demikian, diferensiasi perlu dipahami sebagai sistem pedagogis berbasis data, bukan sekadar pilihan aktivitas kelas.

Artikel ini memiliki keterbatasan karena tidak melakukan meta-analisis kuantitatif. Penelitian berikutnya disarankan menguji model tiga jalur ini melalui penelitian empiris di kelas sekolah dasar, baik dengan pendekatan eksperimen, studi kasus, maupun mixed methods. Penelitian lanjutan juga perlu menguji strategi diferensiasi yang paling sesuai untuk kelas besar, sekolah dengan sumber daya terbatas, dan konteks Kurikulum Merdeka di berbagai daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2024). Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Edisi revisi tahun 2024). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/33290/1/Panduan%20Pembelajaran%20Asesmen.pdf>
- Cahyani, H. F., & Suryantari, H. (2024). Analisis penerapan pembelajaran diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran matematika kelas 4 sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 4108-4115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8830>
- Demir, S. (2021). Effects of learning style based differentiated activities on gifted students' creativity. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 9(1), 47-56. <https://doi.org/10.17478/jegys.754104>
- Deunk, M. I., Smale-Jacobse, A. E., de Boer, H., Doolaard, S., & Bosker, R. J. (2018). Effective differentiation practices: A systematic review and meta-analysis of studies on the cognitive effects of differentiation practices in primary education. *Educational Research Review*, 24, 31-54. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2018.02.002>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608-1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Gagné, F. (2000). A differentiated model of giftedness and talent: Year 2000 update (ERIC Document No. ED448544). ERIC. <https://eric.ed.gov/?id=ED448544>
- Langelaan, B. N., Gaikhorst, L., Smets, W., & Oostdam, R. J. (2024). Differentiating instruction: Understanding the key elements for successful teacher preparation and development. *Teaching and Teacher Education*, 140, Article 104464. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104464>
- Malik, F., & Marwaha, R. (2023). Cognitive development. In *StatPearls*. StatPearls Publishing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK537095/>
- Manaf, A., Dewanti, S. S., Mam, S., Susetyawati, E., & Ernawati, I. (2022). Is there a correlation between creativity and learning achievement? A meta-analysis study. *REID: Research and Evaluation in Education*, 8(1), 78-89. <https://doi.org/10.21831/reid.v8i1.51493>
- Mukromin, A. M., Kusumaningsih, W., & Suherni, S. (2024). Analisis pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan kolaboratif siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1485-1499. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7430>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R.,

- Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., McGuinness, L. A., Stewart, L. A., Thomas, J., Tricco, A. C., Welch, V. A., Whiting, P., & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, Article n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Plucker, J. A., Beghetto, R. A., & Dow, G. T. (2004). Why isn't creativity more important to educational psychologists? Potentials, pitfalls, and future directions in creativity research. *Educational Psychologist*, 39(2), 83-96. https://doi.org/10.1207/s15326985ep3902_1
- Rahmawati, R., Purwoko, R. Y., & Khaq, M. (2024). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar pada mata pelajaran matematika. *Jurnal Basicedu*, 8(6), 4435-4443. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.8654>
- Renzulli, J. S. (2005). The three-ring conception of giftedness: A developmental model for promoting creative productivity. In R. J. Sternberg & J. E. Davidson (Eds.), *Conceptions of giftedness* (2nd ed., pp. 246-279). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511610455.015>
- Runco, M. A., & Acar, S. (2012). Divergent thinking as an indicator of creative potential. *Creativity Research Journal*, 24(1), 66-75. <https://doi.org/10.1080/10400419.2012.652929>
- Subban, P. K. (2006). Differentiated instruction: A research basis. *International Education Journal*, 7(7), 935-947. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ854351.pdf>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Imbeau, M. B. (2023). *Leading and managing a differentiated classroom* (2nd ed.). ASCD.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.